



Efektivitas Perencanaan Pembelajaran IPA dengan Strategi Discovery Learning terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Kelas 5 SDIT Annajiyah Tuban

Muhammad Abdullah Aslam Madani

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

email: muhammadelmadani11@gmail.com

Nurhaningtyas Agustin

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama tuban

email: nurhaningtyas@iainu.ac.id

*Korespondensi: email: muhammadelmadani11@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

*Diterima 1 Juni 2026
Direvisi 10 Juni 2026
Diterima 1 Juli 2026
Tersedia online 14 Juli 2026*

This research is motivated by the lack of variety in learning, especially in science learning. The science learning process tends to use conventional methods or models, and the science learning process does not pay attention to the level of students' understanding (cognitive) of the information conveyed. The purpose of this study is to describe the process of implementing science learning with the Discovery Learning strategy. This study uses a qualitative research method with a literature review research type. The research subjects were 1 Science subject teacher and 17 5th grade students at SDIT Annajiyah Tuban, consisting of 8 male students and 9 female students. Data collection techniques include observation and interviews. The results of the study indicate that the application of the Discovery Learning strategy in science learning is able to improve students' cognitive learning outcomes and is able to create meaningful learning and improve students' understanding, application, and analysis abilities in science learning.

Kata kunci:

Science Learning, Discovery Learning, Cognitive Learning Outcomes.

Pendahuluan

Pernyataan yang ditetapkan Badan Standar Nasional Pendidikan, bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam Pembelajaran adalah interaksi antara siswa dan guru. Pembelajaran berlangsung antar komponen yang berkaitan dengan isi tujuan pendidikan.

Konsep IPA berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, dan menekankan pada tema utama secara jelas sehingga memberikan informasi keterkaitan konsep. IPA merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada proses ilmiah dalam mengkaji alam sebagai pengetahuan ilmiah dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah pengalaman belajar (Trefil & Hazen, 2000, p.12).

Selain itu model strategi discovery learning adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tanpa pemberitahuan langsung, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri (Supriyanto, 2014: 167). Kemudian proses dalam pembelajaran terjadi interaksi antara guru dan siswa serta komunikasi timbal balik yang terjadi dalam situasi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran diperlukan peningkatan mutu pendidikan yang merupakan faktor utama penentu keberhasilan pembangunan bangsa. Mutu pendidikan berarti lulusannya memiliki keterampilan yang cukup untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi pembangunan. Kualitas pelatih, yang terutama ditentukan oleh proses dan hasil belajar mengajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka pembelajaran harus semenarik mungkin, hal ini juga terjadi pada saat pembelajaran mata pelajaran IPA (Aufa et al., 2023). Pada dasarnya Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari seluruh bagian dari alam semesta yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman serta mengolah pemahaman tersebut untuk mengetahui suatu penyebab, dampak yang ditimbulkan, serta penjelasan dari sebuah kejadian atau gejala yang muncul di alam (Widiana et al., 2024).

Pemahaman Konsep (kognitif), menurut Bloom dalam diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari. Pemahaman ini menjelaskan seberapa banyak peserta didik mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru kepada peserta didik, atau sejauh mana peserta didik dapat memahami serta mengerti apa yang dibaca, yang dilihat, yang dialami, atau yang dirasakan berupa hasil langsung yang dilakukan (Noviansyah, 2020)

Pembelajaran yang masih kurang variatif khususnya pada pembelajaran IPA, Proses pembelajaran IPA memiliki kecenderungan pada metode atau model konvensional, serta proses pembelajaran IPA tidak memperhatikan tingkat pemahaman (Kognitif) siswa terhadap informasi yang disampaikan. Karena proses pembelajaran IPA di sekolah dasar hanya menekankan proses pemahaman fenomena alam saja, yakni proses deduktif (Khaerani, 2020). Kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran menyebabkan rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Banyak siswa yang masih kesulitan memahami materi IPA karena pembelajaran lebih berpusat pada guru. Selain itu, penggunaan strategi pembelajaran yang kurang bervariasi membuat siswa mudah merasa bosan sehingga hasil belajar menurun. Kondisi tersebut juga ditemukan pada siswa kelas 5 SDIT Annajiyah Tuban, di mana hasil belajar IPA siswa masih belum optimal.

Pemilihan model pembelajaran haruslah sesuai dengan materi yang akan dibahas sehingga menarik perhatian siswa untuk aktif pembelajaran serta berusaha mengoptimalkan segala kemampuan yang dimilikinya guna mencapai hasil belajar atau tujuan pembelajaran yang diharapkan dan membantu siswa mengembangkan kemampuan kognitif. Salah satu perencanaan pembelajaran IPA yang dapat dijadikan alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran Discovery Learning, Model Discovery Learning merupakan

model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa dalam belajar dengan menemukan dan menyelidiki penyelesaian dari suatu permasalahan, sehingga hasil yang diperoleh akan bertahan lama dalam ingatan (Prasetyo & Kristin, 2020).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur (literature review) dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan efektivitas model Discovery Learning terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian yang relevan dengan topik penelitian secara mendalam. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengumpulan data langsung di lapangan, melainkan menelaah berbagai referensi ilmiah yang berkaitan dengan strategi Discovery Learning dan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar.

Subjek dalam penelitian ini adalah 1 Guru siswa kelas 5 SDIT Annajiyah Tuban dengan jumlah siswa sebanyak 17 siswa, terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya permasalahan terkait rendahnya hasil belajar kognitif siswa. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi (1) Lembar Observasi yang dapat dipahami sebagai pengamatan terhadap suatu objek atau isu yang diungkapkan atau disampaikan oleh guru melalui media atau lingkungan sekitarnya (Pujiyanto, 2021) (2) Wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan informasi mendalam dan autentik dari informan yang memiliki pengalaman langsung dan pemahaman kritis terhadap isu yang diteliti (Mubtadin et al., 2025) (3) Dokumentasi digunakan dalam penelitian ini sebagai metode pendukung untuk memperkuat data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Dokumentasi memainkan peran penting dalam memberikan bukti visual dan tekstual untuk mengonfirmasi, menjelaskan, dan memperkaya data lapangan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan Analisis Data Kualitatif Data kualitatif berupa hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis dengan cara reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan proses pelaksanaan pembelajaran serta perubahan perilaku sosial siswa.

Hasil

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan di kelas 5 SDIT Annajiyah Tuban, diperoleh informasi bahwa penerapan strategi *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Guru menyampaikan bahwa strategi ini dipilih karena dapat mendorong siswa membangun pengetahuan secara mandiri melalui proses penemuan, bukan hanya menerima informasi secara langsung dari guru. Hal tersebut juga diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta terlibat dalam kegiatan pembelajaran dibandingkan ketika menggunakan metode konvensional.

Konsep dasar dari discovery learning menurut Mandrin & Preckel (2009) adalah bahwa guru harus memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan

hasil yang telah ditentukan sesuai dengan tingkat pembelajaran yang sesuai dengan standar kurikulum (Champine, Duffy, & Perkins, 2009).

Menurut Cahyo (2013:100) “Model pembelajaran berbasis penemuan atau discovery learning adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri”. Dalam pembelajaran Discovery (penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Dalam menemukan konsep, siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

Penjelasan Dewey dalam Castronova (2002, p.1) menyatakan bahwa model discovery learning didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan peserta didik dapat mengorganisasikan sendiri konsep yang harus dipahami. Di dalam strategi penemuan, peserta didik belajar menguasai salah satu metode ilmiah yang dapat dikembangkannya sendiri, sehingga peserta didik dapat belajar berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri di kehidupan sehari-hari.

Pada tahap awal guru menjelaskan bahwa tahapan dalam strategi *Discovery Learning* sangat berkaitan dengan peningkatan hasil belajar kognitif siswa karena setiap tahapan melatih kemampuan berpikir ilmiah secara bertahap. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa mampu mengikuti tahapan pembelajaran mulai dari mengamati masalah, mengumpulkan data, berdiskusi, hingga menyimpulkan hasil pengamatan secara mandiri.

Pada tahap *problem statement*, guru memberikan pertanyaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa, seperti “Mengapa air dapat berubah menjadi uap?”. Dari hasil observasi terlihat bahwa siswa mulai mencoba memberikan dugaan jawaban berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai terlatih untuk berpikir logis dan menghubungkan konsep IPA dengan lingkungan sekitar.

Dalam tahap *data collection*, guru memfasilitasi siswa melalui kegiatan eksperimen sederhana dan pengamatan langsung. Berdasarkan hasil observasi, siswa tampak aktif menggunakan alat dan bahan sederhana seperti gelas, air, serta media pembelajaran lainnya untuk melakukan percobaan. Selain itu, siswa juga memanfaatkan buku IPA dan LKPD berbasis penemuan untuk mencari informasi tambahan terkait materi yang dipelajari. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar secara langsung.

Pada tahap *data processing*, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa bekerja sama dalam kelompok untuk mengelompokkan data, membandingkan hasil pengamatan, dan menemukan pola dari informasi yang diperoleh. Guru membimbing siswa melalui LKPD agar siswa dapat mengolah informasi menjadi suatu kesimpulan. Dalam proses ini terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menyampaikan pendapat dan berdiskusi dengan anggota kelompoknya. Pengelolaan kelas dalam strategi *Discovery Learning* juga terlihat cukup kondusif. Berdasarkan hasil observasi, guru membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3–5 siswa. Setiap anggota kelompok memiliki tugas masing-masing sehingga kegiatan diskusi berjalan lebih terarah. Guru juga menetapkan aturan diskusi dan batas waktu

pengerjaan agar proses pembelajaran berlangsung efektif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus sehingga guru perlu memberikan arahan kembali agar kegiatan belajar tetap berjalan sesuai tujuan pembelajaran.

Pada tahap verifikasi, guru mengajak siswa mendiskusikan hasil pengamatan dan membuktikan konsep yang telah ditemukan. Berdasarkan hasil observasi, guru memberikan penguatan konsep dan meluruskan jawaban siswa yang kurang tepat melalui contoh konkret maupun demonstrasi ulang. Hal tersebut membantu siswa memahami konsep IPA secara lebih benar dan mengurangi terjadinya miskonsepsi.

Selain itu, Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap stimulasi guru menggunakan video pembelajaran, demonstrasi sederhana, dan contoh yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan media audiovisual yang tersedia di perpustakaan sekolah membuat siswa lebih antusias dan fokus mengikuti pembelajaran. Saat guru menunjukkan demonstrasi sederhana seperti es yang mencair, sebagian besar siswa tampak memperhatikan dengan serius dan menunjukkan rasa penasaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan. Di sisi lain guru berperan sebagai fasilitator selama proses pembelajaran berlangsung. Guru tidak langsung memberikan jawaban, tetapi lebih banyak memberikan pertanyaan pemantik dan membimbing siswa menemukan konsep sendiri. Kondisi tersebut membuat siswa terlihat lebih aktif dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat maupun hasil diskusi kelompok.

Dalam aspek evaluasi, guru menggunakan tes tertulis, penilaian proses, dan penilaian hasil diskusi untuk mengukur peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Berdasarkan hasil wawancara, guru membedakan evaluasi aspek pemahaman (C2) dengan aspek aplikasi dan analisis (C3 dan C4). Pada aspek C2 siswa diminta menjelaskan kembali konsep dengan bahasa sendiri, sedangkan pada aspek C3 dan C4 siswa diminta menerapkan konsep dan menganalisis suatu fenomena. Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menjawab pertanyaan sesuai indikator pembelajaran yang telah ditentukan. Secara keseluruhan, hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa strategi *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pembelajaran IPA. Strategi ini menjadikan siswa lebih aktif, kritis, dan mandiri dalam menemukan konsep pembelajaran. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan pengamatan, eksperimen, dan diskusi kelompok.

Adanya peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SDIT Annajiyah Tuban melalui penerapan *discovery learning* model mengarahkan siswa untuk dapat menemukan sesuatu melalui proses pembelajaran yang dijalanya, guna mengembangkan cara belajar aktif dengan menemukan sendiri dan menyelidiki sendiri. Maka hasil yang akan diperoleh bertahan lama dalam ingatan, sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa kemudian mampu berpikir analisis dan mencoba memecahkan masalah sendiri. Adapun poin dari sebuah masalah, mampu mendapatkan suatu pengalaman belajar secara langsung dan konsep baru, serta siswa membuat penalaran atas sesuatu yang telah diketahui dan apa yang dibutuhkan dalam pengalaman belajar.

Model *discovery learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar. Peningkatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor yaitu siswa dihadapkan langsung kepada permasalahan nyata yang ada di sekitar mereka, model *discovery learning* memberikan peluang kepada siswa untuk aktif mencari dan menyelidiki solusi dari permasalahan yang

diberikan melalui tahapan ilmiah yang sistematis, kritis, dan logis sehingga siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai wujud hasil belajar mereka (Suari & Astawan, 2021).

Hasil observasi ini juga didukung oleh penelitian terdahulu menyatakan bahwa kegiatan model discovery learning dapat membantu siswa untuk dapat berbagi pengalaman dengan teman. Menentukan pekerjaan masing-masing bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Kegiatan pengumpulan data dirancang dengan melibatkan aktifitas fisik maupun pikiran siswa, sehingga saat pembelajaran siswa terlibat langsung dalam memperoleh informasi. Selanjutnya kegiatan data prosesing yaitu siswa mendiskusikan dengan teman kelompok tentang hasil yang diperoleh (Hendrizal et al., 2021).

Berdasarkan penelitian di kelas 5 SDIT Annajiyah Tuban, bahwa penerapan strategi Discovery Learning dalam pembelajaran IPA mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dan motivasi belajarnya. Strategi ini menjadikan pembelajaran lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa melalui kegiatan pengamatan, eksperimen, diskusi, serta penemuan konsep secara mandiri. Siswa terlihat lebih aktif bertanya, berdiskusi, berpikir logis, dan menghubungkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, tahapan Discovery Learning seperti stimulasi, problem statement, data collection, data processing, verifikasi, dan evaluasi terbukti membantu melatih kemampuan berpikir ilmiah siswa secara bertahap. Guru juga berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui pertanyaan pemantik dan kegiatan kelompok yang kondusif. Penggunaan media pembelajaran dan eksperimen sederhana membuat siswa lebih antusias dan mudah memahami konsep IPA. Dengan demikian, strategi Discovery Learning mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna serta meningkatkan kemampuan pemahaman, aplikasi, dan analisis siswa dalam pembelajaran IPA.

Adapun itu dengan menggunakan strategi Discovery Learning dapat mengembangkan kemampuan rasa ingin tahu (kognitif) dan motivasi siswa. Daryanto dan Darmiatun (2013:131) berpendapat bahwa Indikator rasa ingin tahu adalah : “(1) Bertanya kepada guru dan teman tentang materi pelajaran, (2) bertanya kepada sesuatu tentang gejala alam yang baru terjadi, (3) bertanya kepada guru tentang sesuatu yang didengar dari radio atau televisi, (4) bertanya tentang berbagai peristiwa yang dibaca dari media cetak”. Mustari (2011: 109) berpendapat bahwa “untuk mengembangkan rasa ingin tahu pada anak, kebebasan si anak itu sendiri harus ada untuk melakukan dan melayani rasa ingin tahunya. Kita tidak bisa begitu saja menghardik mereka kita tidak tahu atau malas saat bertanya. Yang lebih baik adalah kita berikan kepada mereka cara- cara untuk mencari jawaban”

“Pada prinsipnya mempelajari IPA adalah sebagai cara mencari tahu dan cara melakukan yang dapat membantu siswa untuk memahami alam sekitar secara lebih mendalam untuk itu dibutuhkan pendidikan IPA juga menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung” (Mustari, 2011:109). Oleh karena itu siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses supaya mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu. Maka seorang guru harus mampu membangkitkan rasa ingin tahu siswa dengan strategi Discovery Learning, hal ini dikarenakan rasa ingin tahu memiliki peranan yang penting bagi siswa kelas 5 SDIT Annajiyah Tuban.

Proses pembelajaran dengan Strategi discovery Learning Apabila berlangsung lebih lama dalam sebuah aktifitas belajar misalnya satu semester, maka bisa dipastikan bahwa akan ada peningkatan belajar kognitif siswa yang lebih baik setiap indikator. Peningkatan motivasi

yang terjadi pada indikator *attention* dan *satisfaction* dapat terjadi karena siswa akan lebih aktif dalam setiap pembelajaran karena siswa diberi ruang untuk melakukan eksperimen dalam setiap pembelajaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Yulis (2010), bahwa penerapan *discovery learning* mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dimana berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh rata-rata skor keaktifan siswa pada siklus I meningkat pada siklus II dengan kategori sangat baik.

Diskusi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA di kelas V SDIT Annajiyah Tuban mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Temuan ini terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi terlibat secara langsung dalam proses menemukan konsep melalui kegiatan mengamati, bertanya, melakukan eksperimen, berdiskusi, hingga menarik kesimpulan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Cahyo (2013) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* merupakan model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan melalui proses penemuan sendiri. Demikian pula Mandrin dan Preckel (2009) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan kondisi belajar sehingga peserta didik dapat menemukan konsep sesuai dengan tujuan pembelajaran. Dalam penelitian ini, guru berhasil menjalankan peran tersebut dengan memberikan pertanyaan pemantik, membimbing diskusi, serta memfasilitasi kegiatan eksperimen sederhana sehingga siswa mampu membangun pemahamannya secara mandiri.

Pada tahap stimulasi dan *problem statement*, siswa menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi melalui berbagai pertanyaan serta dugaan terhadap fenomena IPA yang disajikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa strategi *Discovery Learning* mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan rasa ingin tahu siswa. Hasil ini mendukung pendapat Mustari (2011) yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu perlu dikembangkan melalui kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya, pada tahap *data collection* dan *data processing*, siswa terlihat aktif melakukan pengamatan, mengumpulkan informasi, serta bekerja sama dalam kelompok untuk menganalisis hasil percobaan. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga pada proses berpikir ilmiah siswa. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hendrizal et al. (2021) yang menyatakan bahwa kegiatan pengumpulan dan pengolahan data dalam *Discovery Learning* mampu meningkatkan keterlibatan siswa, kerja sama kelompok, serta kemampuan menganalisis informasi secara mandiri.

Tahap verifikasi juga memberikan kontribusi penting terhadap peningkatan pemahaman konsep. Guru memberikan penguatan dan klarifikasi terhadap hasil diskusi siswa sehingga konsep yang diperoleh menjadi lebih tepat dan mengurangi terjadinya miskonsepsi. Peran guru sebagai fasilitator pada tahap ini memperkuat proses konstruksi pengetahuan siswa sebagaimana dikemukakan oleh Dewey dalam Castronova (2002), bahwa pembelajaran penemuan menempatkan siswa sebagai subjek yang aktif mengorganisasikan pengetahuannya sendiri.

Selain meningkatkan hasil belajar kognitif, penerapan *Discovery Learning* juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa. Penggunaan media pembelajaran, video, eksperimen sederhana, serta diskusi kelompok membuat siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, aktif bertanya, serta berani mengemukakan hasil pengamatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yulis (2010) yang menyatakan bahwa penerapan *Discovery Learning* mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat penelitian Suari dan Astawan (2021) yang menyatakan bahwa *Discovery Learning* efektif meningkatkan hasil belajar IPA di sekolah dasar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan sendiri konsep melalui tahapan ilmiah yang sistematis. Dengan demikian, strategi *Discovery Learning* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa pada aspek pemahaman, penerapan, dan analisis, tetapi juga membentuk pembelajaran yang lebih bermakna melalui pengalaman belajar langsung, kolaborasi, dan keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian mengenai efektivitas perencanaan pembelajaran IPA dengan strategi *Discovery Learning* terhadap hasil belajar kognitif siswa kelas 5 SDIT Annajiyah Tuban, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran yang disusun dengan baik dan diterapkan melalui strategi *Discovery Learning* cenderung efektif dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Strategi ini mendorong siswa lebih aktif menemukan konsep sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdampak pada peningkatan pemahaman materi IPA.

Secara umum, penggunaan *Discovery Learning* dalam pembelajaran IPA terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional, terutama karena siswa dilibatkan langsung dalam proses berpikir, mengamati, dan menyimpulkan. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran IPA yang mengintegrasikan langkah-langkah *Discovery Learning* dapat dijadikan alternatif yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas 5 SDIT Annajiyah Tuban.

Referensi

- Aufa, Lilis, Sari, A., & Qadaria, L. (2023). Menganalisis Metode Pembelajaran IPA di Kelas IV pada SD Al Ittihadiyah. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1349–1358.
- Cahyo, Agus N. 2013. Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual Dan Terpopuler. Yogyakarta: Diva Press
- Castronova, J. A. (2002). Discovery learning for the 21st century: what is it and how does it compare to traditional learning in effectiveness in the 21st century?. *Castronova Literature*, 1, 1-12.
- Champine, S. L., Duffy, S.M., & Perkins, J.R. (2009). Jerome S. Bruner's discovery learning model. *Light Bounces Lesson*, 1, 1-28.
- Daryanto, dan Suryati darmiatun. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. Yogyakarta: Gava media.

- Hendrizar, H., Puspita, V., & Zein, R. (2021). Efektifitas Model Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar siswa pada Pembelajaran Tematik Terpadu Usia 7-8 tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 642–651. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1280>
- Khaerani, C. (2020). Pembelajaran Kontekstual Melalui Outdoor Learning di SDN Keruak Lombok Timur. *Bintang: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 2(1), 162–171. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/bintang/article/view/1085/759>
- Mubtadin, Q. L., Studi, K., Wawancara, T., & Dalam, D. A. N. D. (2025). *PENDEKATAN STRATEGIS DALAM PENGUMPULAN DATA*.
- Mustari. 2011. Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan Karakter: Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Noviansyah. (2020). Pengaruh Aspek Kognitif, Afektif, Dan Psikomotor Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Al-Amar (JAA)*, 2(1), 1–9.
- Prasetyo, F., & Kristin, F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning dan Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 5 SD. *DIDAKTIKA TAUHIDI: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 13.